



Menelaah Penyimpangan “Pengampunan Dosa” Dalam Perspektif Suhento Liauw

**Sozanolo Hia¹ Julitinus Harefa² Meniati Hia³ Rosanti Yowa Tangu⁴
Ayu Sekar Sari Larosa⁵**

Sekolah Tinggi Teologi Sola Gratia Indonesia ⁽¹⁾
Email: hiason760@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi Sola Gratia Indonesia ⁽²⁾
Email: julitinus@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya ⁽³⁾
Email: Meniati_hia@yahoo.co.id

Sekolah Tinggi Teologi Sola Gratia Indonesia ⁽⁴⁾
Email: aisyahhamanay123@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi Sola Gratia Indonesia ⁽⁵⁾
Email: sekarlarosa398@gmail.com

ABSTRACT

Forgiveness of sins is an essential and fundamental principle in Christian teachings, reflecting the love and compassion of God, which provides humans the opportunity to correct their mistakes and return to Him. However, according to Suhento Liauw's perspective based on local church theology, there are significant differences in understanding and interpretation. This study aims to conduct an in-depth analysis of the concept of forgiveness of sins according to Suhento Liauw within the framework of local church theology, with the objective of understanding and evaluating Suhento Liauw's comprehension as well as its implications and relevance to Christian teaching and spiritual practice. The research method used is a descriptive qualitative approach with literature study, where the data will be analyzed using content analysis and theological analysis methods. The findings indicate that Suhento Liauw's view on the concept of forgiveness of sins in local church theology considers believers as the subjects of forgiveness, so their sins are forgiven and erased before Jesus Christ. Meanwhile, Suhento Liauw rejects the notion that God the Father is also an object for believers seeking forgiveness. This research provides valuable contributions to theological discussions and thoughts regarding the forgiveness of sins, with the hope of producing a more accurate and beneficial understanding for the church and the broader Christian community, as well as enriching the understanding of forgiveness of sins in the context of local church theology.

Keywords: *Local Church, Forgiveness of Sins, Deviation, Christian Theology, Suhento Liauw*

ABSTRAK

Pengampunan dosa merupakan prinsip esensial dan fundamental dalam ajaran agama Kristen yang merefleksikan kasih dan belas kasih Allah yang memberikan kesempatan kepada manusia untuk memperbaiki kesalahan dan kembali kepada-Nya. Namun, dalam pandangan Suhento Liauw berdasarkan perspektif teologi gereja lokal, terdapat perbedaan signifikan dalam pemahaman dan penafsiran. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam terhadap konsep pengampunan dosa menurut Suhento Liauw dalam perspektif teologi gereja lokal, dengan tujuan memahami dan mengevaluasi pemahaman Suhento Liauw serta implikasi dan relevansinya terhadap pengajaran dan praktik spiritualitas umat Kristen. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi literatur, di mana data akan dianalisis menggunakan metode analisis isi dan analisis teologis. Hasil temuan menunjukkan bahwa pandangan Suhento Liauw tentang konsep pengampunan dosa dalam perspektif teologi gereja lokal menganggap orang-orang percaya sebagai objek pengampunan agar dosanya diampuni dan dihapuskan di hadapan Tuhan Yesus, sementara itu, Suhento Liauw menolak pandangan bahwa Allah Bapa juga menjadi objek bagi orang percaya yang memohon pengampunan. Penelitian ini memberikan kontribusi berharga dalam diskusi dan pemikiran teologis mengenai pengampunan dosa, dengan harapan menghasilkan pemahaman yang lebih akurat dan bermanfaat bagi gereja dan masyarakat Kristen secara luas, serta memperkaya pemahaman tentang pengampunan dosa dalam konteks teologi gereja lokal.

Kata kunci: *Gereja Lokal, Pengampunan Dosa, Penyimpangan, Teologi Kristen, Suhento Liauw*

Article history

Received: 06
Agustus 2024

Revised: 13
September 2024

Accepted: 01
Oktober 2024

Published: 01
Oktober 2024

Citation (APA Style): Harefa, J., Hia, S., & Hia, M. (2024). Menelaah Penyimpangan “Pengampunan Dosa” Dalam Perspektif Suhento Liauw. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 9(2), 271-280. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i2.406>

PENDAHULUAN

Dalam teologi Kristen, pengampunan dosa merupakan konsep yang sangat penting dan mendasar. Pengampunan dosa dalam Alkitab berlandaskan pada kebenaran yang konkret dan memiliki relevansi yang sangat penting bagi kehidupan orang percaya. (Korengkeng, 2020) Konsep ini menyoroti peran sentral kasih karunia dan belas kasihan ilahi, yang memungkinkan umat-Nya untuk mendapatkan pengampunan dan memulihkan hubungan mereka dengan Allah. Namun demikian, penyimpangan dalam konsep ini tidak dapat dihindari, karena adanya perbedaan pemahaman dan penafsiran. Salah satu pandangan yang menarik untuk dianalisis adalah konsep pengampunan dosa menurut Suhento Liauw, yang menganut teologi gereja lokal dan menolak paham gereja universal.

Dalam pemahaman Suhento Liauw, konsep pengampunan dosa dalam teologi gereja lokal didasarkan pada pandangan bahwa orang Kristen berperan sebagai pengganti Yesus karena jemaat lokal merupakan tubuh Kristus. Dalam pandangan ini, Suhento Liauw menyatakan bahwa jika seorang Kristen jatuh ke dalam dosa, orang Kristen bersalah kepada Tuhan Yesus bukan kepada Allah Bapa. Kemudian, Jika seseorang memiliki keberanian untuk mengakui kesalahan, merasa menyesal, dan meminta maaf kepada seluruh jemaat sebagai tubuh Kristus, jika jemaat memilih untuk mengampuninya, maka Tuhan akan memberikan pengampunan secara otomatis. Oleh karena itu, permohonan ampun kepada jemaat sebagai tubuh Kristus menjadi penting dalam rangka memperoleh pengampunan dari Tuhan Yesus dan mencegah pengurangan upah pada pengadilan Bema Kristus (Liauw, 2006). Menurut Suhento Liaw, untuk melakukan tindakan yang positif, disarankan untuk melakukannya atas nama jemaat agar jemaatlah yang menerima pujian dan ucapan terima kasih. Dalam setiap perbuatan baik yang dilakukan oleh anggota jemaat, tubuh Tuhanlah yang dipuji dan dimuliakan.

Pandangan Suhento Liauw ini bertolak belakang dengan ajaran dan prinsip teologi Kristen yang diterima secara umum. Seperti yang dijelaskan oleh Paul Enns (2016), pengampunan adalah tindakan legal dari Allah di mana Ia menghapus tuduhan-tuduhan terhadap orang berdosa karena telah dilakukan penebusan yang tepat atas dosa-dosa tersebut. Gereja sebagai tubuh Kristus, merupakan kelanjutan pelayanan-Nya. Namun, orang Kristen sebaiknya tidak terlalu membesar-besarkan aspek ini ketika melihat gereja sebagai penjelmaan Kristus yang harafiah. Jika hal itu dilakukan, dapat mengarah pada panteisme yang sebenarnya. Sebagai gantinya, orang Kristen seharusnya fokus pada Amanat Agung (Erickson, 2014). Dalam teologi Kristen, pembicaraan mengenai pengampunan dosa terkait dengan konsep pembenaran. Salah satu unsur yang terkait dengan pembenaran adalah pengampunan dosa dan pemindahan atau penghapusan kesalahan, rasa salah, dan hukuman atas dosa (Marantika, 2009).

Mengungkapkan bahwa hanya Allah yang memiliki hak untuk menentukan syarat-syarat apakah manusia dapat menerima pengampunan dosa (Thiessen, 2000). Dalam hal konsep pengudusan manusia, baik dalam pengudusan posisi (*positional sanctification*), pengudusan pengalaman (*progressive sanctification*), maupun kesucian akhir (*perfected sanctification*), tidak menunjukkan bahwa jemaat sebagai objek memperoleh

pengampunan dari Tuhan Yesus. Menurut Paul Enns, menjustifikasi adalah tindakan legal Allah di mana Ia menyatakan orang berdosa yang percaya sebagai benar berdasarkan darah Kristus (Enns, 2016). Pengampunan yang diterima oleh seseorang tidak didasarkan pada tindakan atau inisiatifnya mengakui dosa atau kesalahan dihadapan manusia, melainkan tindakan mutlak Allah.

Pandangan unik Suhento Liauw tentang konsep pengampunan dosa dalam teologi gereja lokal menghadirkan perspektif baru yang menegaskan peran penting jemaat sebagai tubuh Kristus dalam memperoleh pengampunan. Pandangan ini berbeda dengan ajaran Kristen secara umum dan pengajaran Alkitab. Suhento Liauw menekankan bahwa permohonan ampun kepada jemaat sebagai tubuh Kristus memiliki konsekuensi penting dalam mendapatkan pengampunan dari Tuhan Yesus. sehingga diperlukan analisis mendalam untuk memahami implikasi dan relevansi konsep pengampunan dosa menurut perspektif Suhento Liauw. Dalam penulisan artikel jurnal ini, kami akan menggunakan pendekatan objektif dan kritis dengan merujuk pada teks-teks teologis yang relevan dan literatur yang tersedia. Kami akan membahas argumen-argumen yang didukung oleh bukti-bukti yang kuat, serta melihat implikasi praktis dan spiritual dari analisis ini. Tujuan kami adalah memberikan kontribusi berharga dalam diskusi dan pemikiran teologis mengenai pengampunan dosa, serta menghasilkan pemahaman yang lebih akurat dan bermanfaat bagi gereja dan masyarakat Kristen secara luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah metode pengumpulan data atau informasi yang berkaitan dengan topik penelitian melalui buku, jurnal, majalah, dan buletin yang telah dipublikasikan, baik dalam media cetak maupun online. Penulis kemudian menganalisis data tersebut menggunakan metode analisis isi (content analysis). Menurut Fraenkel & Wallen, analisis isi adalah teknik untuk mengkaji konsep seseorang secara tidak langsung melalui bentuk komunikasi tertulis, seperti buku teks, esai, koran, novel, artikel majalah, lagu, gambar iklan, dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis (Asmendri, 2020). Selanjutnya, penulis melakukan analisis teologis. Analisis teologis adalah metode yang digunakan untuk mengidentifikasi suatu ayat Alkitab sesuai dengan konsep teologis yang terkandung di dalamnya, sehingga menghasilkan pemahaman yang dapat diterapkan oleh orang-orang beriman. Pada dasarnya, analisis teologis ini merupakan kesimpulan dari analisis kontekstual, historis, gramatikal, dan leksikal dalam studi hermeneutik. Analisis teologis bertujuan untuk menghasilkan teologi atau doktrin yang mendasar dan akurat berdasarkan kajian mendalam terhadap Alkitab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha Dalam tulisan ini, akan dilakukan analisis terhadap konsep pengampunan dosa menurut Suhento Liauw dalam perspektif teologi gereja lokal. Pengampunan dosa adalah aspek yang sangat penting dalam praktik keagamaan, namun konsep ini telah mengalami penyimpangan dalam pandangan Suhento Liauw. Oleh sebab itu dalam artikel ini, Pendekatan teologis Suhento Liauw akan diteliti secara kritis untuk memahami apakah ada penyimpangan dalam konsep pengampunan dosa yang diajukan. Hasil analisis ini akan memaparkan implikasi dan konsekuensi dari penyimpangan tersebut dalam konteks teologi Kristen.

Pengertian

Kata "pengampunan" dalam bahasa Yunani berasal dari kata "*aphesis*" (ἄφεσις) yang artinya: "*pembebasan*" atau "*pelepasan*" (Enns, 2016) Dalam bahasa Ibrani, menggunakan kata "selichah" (סליח) yang artinya: "*memaafkan*" atau "*mengampuni*". Dari kedua bahasa ini, kata "pengampunan" menunjukkan tindakan Allah untuk memberikan maaf dan pembebasan dari dosa kepada manusia yang berdosa, sebagai bukti kasih dan belas kasih-Nya. Dalam Kasus Alkitab, pengampunan merujuk pada pemulihan kembali hubungan personal setelah putus (Browning, 2018). Istilah "mengampuni" dipakai dalam Kolose 3:13, dalam pengertian Alkitab, pengampunan terutama menyangkut pemulihan hubungan Allah dengan manusia yang telah terputus oleh dosa (Bratcher, 2019). Misalnya: Kata Παράτομα (Paratopma) dalam bahasa Yunani digunakan dalam Perjanjian Baru untuk merujuk pada tindakan penyimpangan dari kejujuran dan kebenaran, seperti "kesalahan, pelanggaran, dan dosa" (Mat. 6:14-15; Rom. 4:24, 5:15-20, 11:11-12; 2 Kor. 5:19; Gal. 6:1, 2:1; Kol. 2:13; Yak. 5:16). Dalam Markus 11:25 dan Matius 6:14, kata ini digunakan dalam bentuk jamak untuk menunjukkan tindakan yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku. Donal Guthrie mengaitkan kata ini dengan pengampunan (S., 2016). Maka, pengertian pengampunan dosa adalah tindakan Allah yang memberikan maaf dan pembebasan dari dosa kepada manusia yang berdosa, sebagai bukti kasih dan belas kasih-Nya. seperti "kesalahan, pelanggaran, dan dosa", dan pengampunan dipandang sebagai cara untuk memperbaiki hubungan yang rusak.

Pengampunan Dosa Dalam Perspektif Suhento Liauw

Bagian ini akan mengkaji pandangan Suhento Liauw mengenai konsep pengampunan dalam perspektif teologi gereja lokal. Kemudian, menganalisis implikasi serta potensi penyimpangan yang dimungkinkan terjadi.

Gereja Lokal Sebagai Tubuh Kristus

Menurut Suhento Liauw, Jemaat lokal yang terdiri dari orang-orang yang telah lahir baru dan diilhami oleh Roh Kudus, adalah Tubuh Kristus yang hadir di tengah masyarakat untuk menjadi saksi dan membawa dampak positif bagi umat manusia. Tujuan Tuhan dalam jemaat lokal adalah untuk menyampaikan Injil Keselamatan dan mengajarkan kebenaran kepada manusia di dunia. Melalui jemaat lokal, orang dapat mengenal Tuhan, termasuk melalui anggota-anggota yang hidup sesuai dengan ajaran Alkitab. Setiap orang yang telah diselamatkan dihimbau untuk hidup yang memuliakan Tuhan, mengingat bahwa mereka telah setuju bahwa Yesus disalibkan untuk menebus dosa-dosa mereka dan sekarang mereka hidup untuk menggantikan Kristus di dunia sampai saat Dia datang kembali. Oleh karena itu, Di saat orang percaya sedang menggantikan Yesus, hidup ini sesungguhnya, kalau orang percaya jatuh ke dalam dosa, orang tersebut bersalah kepada Tuhan Yesus bukan kepada Allah Bapa (Liauw, 2006). Pernyataan ini bukan saja menyimpan pada konsep pengampunan, namun berdampak pada konsep Allah. Suhento Liauw memiliki pandangan Allah yang triteisme dengan memisahkan hakikat Allah Bapa dengan Allah Anak sebagai objek pengampunan kepada Allah yang satu.

Pengampunan Dosa Melalui Jemaat Sebagai Tubuh Kristus

Konsep pengampunan dosa dalam pemahaman Suhento Liauw didasarkan pada pandangan bahwa orang Kristen berperan sebagai pengganti Yesus karena jemaat lokal merupakan tubuh Kristus. Oleh sebab itu,

untuk memperoleh pengampunan dari Tuhan Yesus dengan segera dan mencegah pengurangan upah pada pengadilan Bema Kristus, diperlukan permohonan ampun kepada jemaat sebagai tubuh Kristus. Hal ini bagi beliau terkait dengan proses pendisiplinan jemaat lokal, yang dalam tahap akhirnya dilakukan dengan menyampaikan permasalahan kepada jemaat sesuai dengan Matius 18:17. (Liauw, 2006) Artinya apabila orang yang bersalah telah diketahui oleh orang banyak perkaranya (kesalahannya) atau telah memcemarkan nama baik jemaat maka orang yang bersangkutan diwajibkan untuk meminta maaf dihadapan seluruh jemaat. Setelah yang bersangkutan meminta maaf dan mayoritas jemaat memaafkannya (II Kor.2:6), maka itu sama dengan Tuhan Yesus telah memaafkannya karena jemaat lokal adalah tubuhNya. Jika jemaat tidak memaafkannya, itu sama dengan Tuhan Yesus tidak memaafkan. Itulah yang Tuhan maksudkan pada Mat.18:18.

Objek Pengampunan Wewenang Jemaat Lokal

Suhento Liauw menggunakan Matius 18:18 sebagai dasar Alkitabiah untuk konsep pengampunan dosa, yang berbunyi: "segala sesuatu yang diikat di bumi akan diikat di surga, dan apa yang dilepaskan di bumi akan dilepaskan di surga." Dari ayat ini, Liauw menyimpulkan bahwa jika jemaat tidak mengampuni kesalahan seseorang di bumi, maka dosa tersebut tidak akan diampuni di surga dan akan tetap tercatat serta dituntut di hadapan pengadilan Kristus. Sebaliknya, jika seseorang mengakui kesalahannya, menyesal, dan meminta maaf kepada jemaat sebagai tubuh Kristus, dan jemaat mengampuninya, maka Tuhan juga akan mengampuninya secara otomatis. (Liauw, 2006) Liauw menekankan bahwa wewenang untuk mengampuni dosa bukanlah milik individu Kristen, paus, atau ketua sinode, melainkan milik jemaat lokal, dengan keputusan minimal dari mayoritas anggota jemaat (II Kor. 2:6). (Liauw, 2006) Oleh karena itu, Suhento Liauw menawarkan konsep pengampunan dosa yang bersifat demokratis, di mana pengampunan diberikan oleh jemaat lokal sebagai tubuh Kristus melalui suara terbanyak.

Pengampunan Dosa Bagian Dari Pendisiplinan

Pengampunan dosa menurut Suhento Liauw memiliki hubungan erat dengan proses pendisiplinan dalam konteks jemaat lokal. Oleh karena itu, Gereja Baptis Independen Alkitabiah (GBIA) Graphe menerapkan praktik disiplin gereja. Karena manusia memiliki kelemahan dan rentan terjerumus dalam dosa. Namun, jika seseorang terjatuh dalam dosa dan hal tersebut diketahui secara publik, dapat merusak nama baik jemaat. Oleh karena itu, individu tersebut diharapkan menghadapi rasa malu, mengakui kesalahan yang dilakukan, dan memohon maaf di hadapan jemaat. Menurut Suhento Liauw, di Indonesia, hanya GBIA Graphe yang menerapkan pendisiplinan semacam ini. Praktik ini bertujuan menjaga integritas dan kesucian jemaat, serta mengajarkan pentingnya pertobatan dan pemulihan dalam kehidupan berjemaat. (Liauw, 2006) Dalam konteks ini, penting bagi orang Kristen untuk mencari gereja yang alkitabiah. Bahkan, orang Kristen harus berusaha mencapainya, meskipun gereja yang alkitabiah terletak di ujung langit, apalagi jika hanya berada di Sunter Podomoro. Hal ini dikarenakan gereja yang tidak alkitabiah tidak menerapkan sistem pendisiplinan terhadap anggota jemaatnya. Sebagai hasilnya, jemaat tersebut tidak akan mampu menjadi kudus, meskipun setiap minggu mereka menyatakan "percaya kepada jemaat." Tentu saja, dalam gereja yang alkitabiah, akan selalu ada kesempatan bagi mereka yang mau mengaku salah dan memohon maaf kepada jemaat.

Analisis Penyimpangan Konsep Suhento Liauw

Pada bagian ini, akan dipaparkan hasil dan pembahasan terkait penyimpangan konsep pengampunan dosa menurut Suhento Liauw dalam perspektif teologi gereja lokal. Dengan memeriksa pandangan dan

pemikiran Liauw, kita dapat memahami dampak dan implikasi dari penyimpangan tersebut dalam teologi Kristen secara umum.

Suhento Liauw Menganut Paham Panteisme

Pernyataan Suhento Liauw yang mengatakan di saat orang percaya sedang menggantikan Yesus. Pernyataan tersebut terdapat beberapa penyimpangan, yakni: *Pertama*, Yesus Kristus adalah satu-satunya Juru Selamat yang mampu membayar harga dosa manusia dengan kematian-Nya di kayu salib. Maka tidak ada manusia dan bahkan jemaat sekalipun yang dapat menggantikan peran dan karya-Nya dalam penebusan dosa. Oleh karena itu, tidak ada kemungkinan bagi seorang Kristen untuk menggantikan posisi Yesus sebagai pribadi yang berhak untuk mengampuni dosa jemaat lokal yang bersalah dihadapan-Nya. William W. Menzies dan Stanley M. Horton, mengatakan bahwa Allah telah memilih Gereja untuk menjadi perantara-Nya guna melaksanakan tujuan-tujuan-Nya dalam dunia sekarang ini (Horton, 2003). Tetapi bukan sebagai pengganti Yesus untuk pemberi pengampunan dosa kepada sesama tubuh Kristus. Artinya, Gereja atau jemaat lokal sebagai sarana bagi Allah untuk mengerjakan misi-Nya di dunia dan bukan menggantikan diri-Nya sebagai sarana bagi orang percaya untuk mendapatkan pengampunan dosa dan bahkan jemaat lokal bukan sarana bagi orang percaya untuk meminta maaf agar diampuni oleh Allah. Karena menyatakan bahwa gereja, sebagai tubuh Kristus, merupakan kelanjutan pelayanan-Nya. Namun, orang Kristen sebaiknya tidak terlalu membesar-besarkan aspek ini ketika melihat gereja sebagai penjelmaan Kristus yang harafiah. Jika hal itu dilakukan, dapat mengarah pada panteisme yang sebenarnya. Sebagai gantinya, orang Kristen seharusnya fokus pada Amanat Agung (Erickson, 2014). Penundukkan yang berlebihan kepada makhluk ciptaan Allah atau menempatkan mereka pada tempat yang seharusnya milik Allah disebut pengkultusan kepada ciptaan.

Suhento Liauw Berpandangan Triteisme

Pernyataan Suhento Liauw yang mengatakan jika orang percaya jatuh ke dalam dosa, hanya bersalah kepada Tuhan Yesus dan tidak kepada Allah Bapa. Hal ini menunjukkan bahwa beliau memisahkan hakikat Allah Anak dengan Allah Bapa, dimana Allah Bapa bukan objek bagi orang percaya bersalah. Sedangkan di dalam keyakinan Kristen, Allah Bapa, Anak, Roh Kudus sehakikat dan sederat. Oleh karena itu, dosa manusia tidak hanya melanggar Yesus, tetapi juga melanggar Allah Bapa. Pendapat yang mengatakan orang percaya hanya bersalah kepada Tuhan Yesus dan tidak kepada Allah Bapa adalah sebuah penyimpangan dari ajaran Kristen yang mendasar. Dasar dari penyimpangan ini terletak pada konsep Suhento Liauw mengenai pemisahan pribadi Tritunggal secara lokal. (Julitinus Harefa, 2023) Pandangan Liauw ini, menimbulkan konsekuensi yang fatal terhadap pemisahan hakikat Allah. Sebab, mustahil untuk mengatakan bahwa orang berdosa tidak bersalah di hadapan Allah Bapa. Hakikat Allah adalah satu dan tidak mungkin ada ilah lain yang mewakilkan diri-Nya yang menjauhkan manusia dari keadaan tidak bersalah di hadapan-Nya. Paul Enns, mengatakan: Dalam Allah tidak ada tiga individu yang bersama atau terpisah satu sama lain, tetapi hanya perbedaan pribadi di dalam esensi Ilahi. ini merupakan suatu perbedaan penting dari Modalisme (Sabellianisme), yang mengajarkan bahwa satu Allah hanya memanasifestasikan diri-Nya dalam tiga cara yang berbeda (Enns, 2016). Dan Menurut Robert Letham Ketiga Pribadi bekerja bersama-sama sebagai satu karena mereka adalah satu keberadaan (Letham, 2014). Dalam konsep Tritunggal pemisahan terhadap pribadi dan peran Allah dengan berleihan membawa pada konsekuensi pada paham Triteisme. Sebab perbedaan pribadi Allah tidak sama dengan pengertian individu yang berdiri sendiri yang membentuk hakekat masing-masing, demikian juga perannya tidak dipahami sebagai individu yang melakukan pekerjaannya sendiri-sendiri.

Jemaat Sebagai Objek Pengampunan Dosa

Suhento Liauw mengatakan, permohonan ampun kepada jemaat sebagai tubuh Kristus diperlukan untuk memperoleh pengampunan dari Tuhan Yesus. Pendapat ini merupakan penyimpangan dalam ajaran Kristen, sebab Alkitab mengajarkan kalau pengampunan dosa diperoleh melalui pertobatan dan iman pribadi kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai Juru Selamat (Kisah Para Rasul 2:38; Yohanes 3:16). Konsep pengampunan dalam Alkitab merupakan anugerah Allah yang diberikan kepada setiap individu yang dengan tulus bertobat dan mengakui dosa-dosanya di hadapan-Nya. Tidak ada persyaratan dalam Alkitab yang menyatakan bahwa pengampunan dosa tergantung pada persetujuan atau pengampunan dari jemaat sebagai syarat yang harus dipenuhi. Tindakan para Rasul Kristus untuk menghidupi pengampunan Allah di dalam saling mengampuni yang mereka praktekkan satu sama lain itu adalah langkah ketaatan mereka untuk dapat masuk di dalam keseluruhan pengampunan yang telah Allah sediakan itu. Dengan demikian, tindakan pengampunan Allah tidaklah digerakkan oleh tindakan pengampunan jemaat atau individu melainkan tindakan orang percaya saling mengampuni adalah diinisiasi oleh Allah. (Lima, 2014) Jadi, pengampunan Tuhan tidak tergantung pada penghakiman manusia atau persetujuan jemaat. Allah adalah Sang Pemberi Pengampunan yang murah hati, dan Dia menerima setiap orang yang datang kepada-Nya dengan iman yang tulus.

Permohonan Maaf kepada Jemaat dan Pengampunan Ilahi

Suhento Liauw yang mengatakan bahwa bagi orang yang berani mengaku salah dan menyesal serta meminta maaf kepada seluruh jemaat sebagai tubuh Kristus, jika jemaat mengampuninya, maka Tuhan akan mengampuninya secara otomatis. Dalam perspektif iman Kristen, kalimat tersebut mengandung beberapa penyimpangan yang perlu diperhatikan, yakni: *Pertama*, kalimat tersebut mengimplikasikan bahwa pengampunan dari Tuhan tergantung sepenuhnya pada pengampunan yang diberikan oleh jemaat sebagai tubuh Kristus. Alkitab mengajarkan pengampunan Tuhan tidak bergantung pada tindakan manusia. Meskipun penting untuk meminta maaf dan menerima pengampunan dari sesama, tetapi pengampunan Tuhan bersumber dari kasih karunia dan anugerah-Nya semata. Pengampunan-Nya tidak ditentukan oleh respons atau sikap manusia. Dalam Alkitab mengajarkan bahwa pengampunan dosa diberikan oleh Allah secara pribadi kepada setiap individu yang bertobat dan percaya pada Yesus Kristus (1 Yohanes 1:9). Meskipun penerimaan pengampunan dari jemaat penting dalam konteks komunitas Kristiani, pengampunan utama datang dari Allah sendiri. *Kedua*, kalimat tersebut menyiratkan bahwa pengampunan dari Tuhan akan diberikan secara otomatis jika jemaat memberikan pengampunan. Hal ini tidak sesuai dengan pandangan iman Kristen. Pengampunan Tuhan adalah hasil dari pertobatan yang tulus dan iman seseorang kepada-Nya. Pengakuan dosa, penyesalan yang tulus, dan kerinduan untuk hidup dalam ketaatan kepada Tuhan adalah faktor-faktor yang memainkan peran penting dalam menerima pengampunan-Nya. *Ketiga*, kalimat tersebut menekankan ketergantungan penuh pada pengampunan manusia. Namun, dalam iman Kristen, ketergantungan utama haruslah pada pengampunan Tuhan. Hanya Tuhan yang memiliki kuasa untuk mengampuni dosa dan hanya melalui pertobatan dan iman kepada-Nya seseorang dapat mengalami pengampunan-Nya yang sempurna. Konsep Suhento Liauw menyatakan bahwa pengampunan Tuhan tergantung pada pengampunan yang diberikan oleh jemaat merupakan penyimpangan. Dalam Alkitab, pengampunan Tuhan tidak tergantung pada tindakan manusia. Allah adalah Sang Pemberi Pengampunan yang murah hati dan pengampunan-Nya tidak terbatas oleh persetujuan atau penolakan manusia (Mazmur 86:5; Efesus 1:7).

Pengampunan Terkait Dengan Pendisiplinan Jemaat

Pernyataan Suhento Liauw yang mengatakan, pengampunan dosa terkait dengan proses pendisiplinan jemaat lokal merupakan pernyataan yang keliru. Karena pengampunan dosa di dasarkan pada anugerah Allah yang diberikan kepada setiap individu yang bertobat dan percaya pada Yesus Kristus. Oleh karena itu, pengampunan dosa tidak terkait dengan proses pendisiplinan jemaat lokal, pengampunan dosa tidak berhenti pada pengakuan seseorang atas kesalahannya dihadapan jemaat tetapi kemurahan Tuhan kepada setiap individu. Pengampunan yang diberikan oleh orang-orang Kristen tidak didasarkan pada ketentuan individu, organisasi bahkan persetujuan jemaat lokal sekalipun. Melainkan pengampunan yang sejati berdasarkan pada pengampunan ilahi dimana orang-orang Kristen dimampukan oleh Roh Kudus untuk memberi pengampunan. Sebab pengampunan menghasilkan suatu perubahan dan pertobatan, karena bentuk final dari kasih adalah pengampunan. (Hasibuan, 2022) Maritaisi Hia menuliskan dengan mengutip tulisan Matthew Henry yang mengatakan semua manusia telah terikat hutang dan tidak ada yang mampu melunasi hutang tersebut bahkan dengan memberikan emas, perak atau bahkan persembahan korban. Tetapi seseorang terlepas dari hutang dosa tersebut karena kasih Allah sehingga memberikan pengampunan. (Hia, 2022) Jadi, pengampunan tidak didasarkan pada kegiatan pendisiplinan jemaat melainkan pertobatan dan kepercayaan kepada Yesus Kristus, dalam Kisah Para Rasul 2:38 menekankan pentingnya pertobatan sebagai langkah untuk memperoleh pengampunan dosa yang diberikan melalui iman pribadi kepada Yesus Kristus.

Dosa Yang Tidak Diampuni Jemaat Dituntut Di BEMA

Pernyataan Suhento Liauw yang menyatakan bahwa dosa yang tidak diampuni oleh jemaat akan tetap tercatat dan dituntut di hadapan pengadilan Kristus merupakan penyimpangan dari ajaran Alkitab. Alkitab mengajarkan bahwa dosa-dosa manusia diampuni dan ditebus oleh karya penebusan Yesus di salib, sebagaimana dinyatakan dalam Kolose 1:14. Pernyataan bahwa dosa yang tidak dilepaskan oleh jemaat di bumi tidak akan dilepaskan di surga juga tidak tepat, karena Tuhan Yesus telah memberikan kuasa kepada umat-Nya untuk memberikan pengampunan, seperti yang disebutkan dalam Matius 18:21-22. Ketika seseorang melakukan dosa atau kesalahan terhadap orang lain, dosa tersebut adalah dosa di hadapan Allah, bukan hanya di hadapan manusia atau gereja lokal. Oleh karena itu, permohonan maaf seseorang menunjukkan pengakuan atas tindakan salah di hadapan Allah dengan menyakiti orang lain. Orang yang menjadi korban dari kesalahan tersebut akan mendapat berkat jika ia mengampuni. Jadi, seseorang yang bertobat dan memohon pengampunan kepada Tuhan Yesus dengan tulus akan mendapatkan pengampunan-Nya, tanpa tergantung pada mayoritas jemaat yang memaafkan atau tidak. Ini menekankan bahwa pengampunan sejati berasal dari Tuhan dan tidak sepenuhnya bergantung pada keputusan jemaat lokal.

Dampak Penyimpangan Konsep Suhento Liauw Bagi Jemaat Kristen

Dalam mengkaji pandangan Suhento Liauw tentang pengampunan dosa, kita perlu melihat beberapa aspek penting yang dapat memberikan gambaran lebih jelas tentang implikasi teologis dan praktis dari ajarannya. Analisis ini akan mencakup bagaimana konsep pengampunan dosa dan anugerah Allah dapat terdistorsi, peran jemaat sebagai mediator pengampunan dosa, dan penekanan berlebihan pada pendisiplinan serta penghakiman dalam gereja. Berikut adalah poin-poin utama yang akan dibahas:

Pengampunan Dosa Dan Anugerah Allah Terdistorsi

Terjadinya penekanan yang berlebihan pada konsep pengampunan dosa melalui jemaat lokal sebagai tubuh Kristus. Pandangan Suhento Liauw menghubungkan pengampunan dosa dengan proses pendisiplinan jemaat dan meletakkan otoritas pengampunan dosa pada jemaat lokal. Hal ini dapat menimbulkan pemahaman yang keliru bahwa jemaat memiliki kekuasaan yang sama dengan Tuhan Yesus dalam mengampuni dosa. Sebagai akibatnya, fokus pemahaman akan pengampunan dosa dan anugerah Allah dapat terdistorsi, dan jemaat mungkin merasa perlu untuk mencari pengampunan dan persetujuan dari jemaat sebagai syarat utama untuk memperoleh pengampunan dari Tuhan.

Jemaat Sebagai Mediator Pengampunan Dosa

Adanya pengutamaan peran jemaat sebagai mediator pengampunan dosa, yang dapat mengaburkan peran unik Yesus Kristus sebagai satu-satunya Juru Selamat dan Penebus dosa. Jika jemaat lokal dianggap memiliki wewenang mutlak dalam mengampuni dosa, maka peran Yesus Kristus dalam penebusan dosa dan salib-Nya menjadi terabaikan. Yesus Kristus adalah satu-satunya Juru Selamat yang mampu membayar harga dosa manusia melalui kematian-Nya di kayu salib. Menempatkan jemaat sebagai pengganti Yesus dalam pengampunan dosa dapat mengurangi kedaulatan dan keagungan Kristus dalam proses penebusan dosa.

Penghakiman Dalam Gereja

Terjadi penekanan yang berlebihan pada pendisiplinan dan penghakiman dalam gereja, daripada pada pengampunan, pemulihan, dan pertobatan pribadi. Jika jemaat terlalu fokus pada proses pendisiplinan dan pengakuan dosa di hadapan jemaat, dapat tercipta lingkungan gereja yang terlalu menekankan penghakiman dan pemisahan, daripada mengedepankan kasih karunia, pengampunan, dan pemulihan. Hal ini dapat menciptakan tekanan sosial dan beban yang tidak sehat bagi individu yang merasa harus memenuhi tuntutan dan persyaratan tertentu untuk mendapatkan pengampunan dan penerimaan dari jemaat.

KESIMPULAN

Suhento Liauw menyampaikan konsep yang menyimpang dengan mengaitkan pengampunan dosa dengan pengampunan yang diberikan oleh jemaat sebagai tubuh Kristus, yang tidak sesuai dengan ajaran iman Kristen. Menurut Alkitab, pengampunan dosa bukanlah hasil dari tindakan manusia atau proses pendisiplinan jemaat, melainkan merupakan anugerah Allah yang diberikan kepada setiap individu yang bertobat dan percaya kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat. Pengampunan dari Tuhan tidak bergantung pada persetujuan atau penolakan manusia, melainkan murni berasal dari kasih karunia dan anugerah-Nya. Oleh karena itu, penting bagi kita sebagai orang percaya untuk mengandalkan pengampunan Tuhan dan menyadari bahwa pengampunan dari manusia tidak menentukan pengampunan dari Tuhan. Memisahkan Tuhan Yesus dari Allah Bapa sebagai objek pengampunan umat manusia membawa risiko teologis yang dapat mengarah pada konsep triteisme, yaitu keyakinan adanya tiga Allah.

Dalam tradisi Kristen, memang benar bahwa jemaat berperan dalam saling mengampuni (Matius 18:21-22), namun pengampunan dosa dari perspektif teologis Kristen adalah hubungan antara individu dan Tuhan. Pengampunan dosa sepenuhnya bersifat ilahi dan hanya dapat diberikan melalui kasih karunia Allah, bukan melalui jemaat atau tindakan pendisiplinan. Memisahkan Tuhan Yesus dari Allah Bapa dalam konteks pengampunan sangat berbahaya secara teologis, karena Alkitab menegaskan kesatuan esensial dalam Trinitas (Bapa, Anak, dan Roh Kudus). Memperlakukan mereka sebagai "objek terpisah" dalam proses pengampunan

dapat menyebabkan pemahaman yang salah, seperti triteisme, yang bertentangan dengan ajaran Kristen tentang satu Allah dalam tiga pribadi.

REFERENSI

- Asmendri, Milya Sari &. "Penelitian Kepustakaan." *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 47.
- Bratcher, Robert G. dan Eugene A. Nida. *Surat-Surat Paulus Kepada Jemaat Di Kolose Dan Kepada Filemon*. Jakarta: LAI dan Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2019.
- Browning, W. R. F. *Kamus Alkitab: A Dictionary Oh the Bible*. Malang: Gandum Mas, 2018.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Malang: Literatur SAAT, 2016.
- . *The Moody Handbook of Theology I*. Malang: Literatur SAAT, 2016.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen: Volume I*. Malang: Gandum Mas, 2018.
- Hasibuan, Serepina Yoshika, Setiaman Larosa, and Rudy Roberto Walean. "Konsep Pengampunan Dalam Kitab Filemon Dan Relevansinya Bagi Pelayanan Pemulihan Luka Batin." *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2022): 32.
- Hia, Maritaisi. "Kajian Eksegetikal Konsep Pengampunan Dan Kasih Di Dalam Perumpamaan Dua Orang Yang Berhutang Berdasarkan Lukas 7:40-43." *Jurnal Salvation* 3, no. 1 (2022): 23.
- Horton, William W. Menzies dan Stanley M. *Doktrin Alkitab*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Julitinus Harefa. "Studi Kritis Terhadap Konsep Suhento Liauw Tentang Keterpisahan Pribadi Tritunggal Secara Lokal." *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 8, no. 1 (2023): 50.
- Korengkeng, Herry Jeuke Nofrie. "Konsep Pengampunan Menurut Matius 18:21-35 Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini." *Huperetes* 1, no. 2 (2020): 151.
- Letham, Robert. *Allah Trinitas: Dalam Kitab Sejarah, Teologi Dan Penyembahan*. Surabaya: Momentum, 2014.
- Liauw, Suhento. "Memuliakan Tubuh Tuhan." *Pedang Roh*. Jakarta, 2006.
- Lima, Jadi S. "Pengampunan Dan Perjanjian Dalam Pemikiran Hannah Arendt." *Verbum Christi* 1, no. 2 (2014): 370.
- Marantika, Chris. *Doktrin Keselamatan Dan Kehidupan Rohani*. Yogyakarta: Iman Press, 2009.
- S., Jonar. *Kamus Alkitab Dan Teologi: Memahami Istilah-Istilah Sulit Dalam Alkitab Dan Gereja*. Yogyakarta: Andi, 2016.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematika*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013.